

PENGARUH ADOPSI IFRS TERHADAP KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA

Dika Dwi Bayu Anggoro

E-mail: dikadwibayu@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to test whether the effect of the adoption of international financial reporting standards (IFRS) on the quality of accounting information on manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange. The quality of accounting information that used in this research was represented by value relevance and earnings persistence. The population in this research used manufacturing companies listed on Indonesia stock exchange which has been audited in 2008 until 2015, which is divided into two periods namely 2008 to 2011 as the period prior to full IFRS adoption and from 2012 to 2015 as the period after full IFRS adoption. The sampling method using purposive random sampling technique, the population that be sampling in this research was populations that has the criteria of particular sample. Companies that has criteria of the research sample as many as 50 companies. The method of analysis used in this research is multiple regression analysis. The results of this research show that international financial reporting standards (IFRS) have a major influence on value relevance and earnings persistence.

Keywords: IFRS adoption, value relevance, earnings persistence

JEL Classification: G14

PENDAHULUAN

Globalisasi meningkatkan intensitas transaksi bisnis lintas batas antarnegara. Hal ini menyebabkan berbedanya praktik akuntansi yang berbeda-beda dari berbagai negara. Perbedaan praktik akuntansi di setiap negara disebabkan oleh pengaruh lingkungan, budaya, ekonomi, sosial dan politik di negara tersebut. Hal-hal tersebut mempengaruhi dewan standar dalam membuat dan menyusun standar akuntansi yang berlaku di negaranya, sehingga standar akuntansi antara satu negara dengan negara lain sangat mungkin berbeda. Adanya perbedaan praktik akuntansi yang disebabkan oleh adanya perbedaan standar akuntansi dapat mengakibatkan daya banding akuntansi menjadi berkurang atau bahkan hilang sama sekali. Perbedaan standar akuntansi juga akan menghambat investasi dan bisnis antarnegara.

Fenomena ini mendorong *International Accounting Standards Committee* (IASC) yang kemudian berganti menjadi *International Accounting Standards Board* (IASB) untuk mengembangkan suatu standar akuntansi yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dilaksanakan, dan diterima dalam lingkup internasional. Standar akuntansi yang berkualitas sangat penting untuk pengembangan kualitas struktur pelaporan keuangan global. Untuk tujuan tersebut, akhirnya IASB mengeluarkan standar yang disebut *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang merupakan

standar akuntansi keuangan dalam menjembatani perbedaan yang ada dalam pelaporan keuangan di berbagai negara (Prastika, 2014).

IFRS bermanfaat untuk menyediakan informasi keuangan yang lebih akurat, komprehensif dan tepat waktu dibandingkan standar akuntansi nasional yang banyak dipengaruhi oleh hukum negara, politik dan perpajakan di negara tersebut (Ball, 2006). Dengan menerapkan IFRS berarti laporan keuangan disajikan dengan prinsip akuntansi yang sama, sehingga mempermudah proses konsolidasi pelaporan keuangan perusahaan multinasional dengan cabang-cabang perusahaannya yang berada pada negara yang berbeda. Penerapan IFRS dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan, serta kepastian dan konsistensi dalam interpretasi informasi akuntansi (Gamayuni, 2009).

Pada tahun 2012, semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah mengadopsi IFRS. IFRS merupakan standar akuntansi yang berkualitas tinggi yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan agar lebih transparan, lebih akuntabel dan dapat dibandingkan (Ozkan, 2012). Dengan adanya penerapan wajib IFRS diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memberikan informasi keuangan yang baik pula bagi para pengguna laporan keuangan (Daske, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Liu (2007) menunjukkan informasi akuntansi yang telah disusun berdasar IFRS/IAS lebih berkualitas dibandingkan informasi akuntansi yang disusun berdasar standar akuntansi sebelumnya. IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena penggunaan *fair value* lebih dapat merefleksikan kondisi ekonomik perusahaan (Barth et al., 2008). Tetapi sebaliknya, hasil penelitian Van der Meulen (2007) menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan signifikan dalam kualitas informasi akuntansi setelah adopsi IFRS.

Sama halnya dengan negara-negara lain, hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia juga masih menunjukan perbedaan mengenai peningkatan kualitas informasi akuntansi setelah adopsi IFRS. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Wahidah dan Sri Ayem (2015) menunjukkan bahwa IFRS berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas informasi akuntansi yang diprosikan dengan relevansi nilai. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Cahyonowati dan

Ratmono (2012) menyatakan bahwa aplikasi standar berbasis IFRS di Indonesia belum dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang diprosikan dengan relevansi nilai.

Kualitas informasi akuntansi pada perusahaan yang berorientasi pada profit juga dapat diukur melalui perspektif persistensi laba. Laba yang persisten memiliki kemampuan yang lebih baik untuk memprediksi laba di masa depan. Perubahan metode akuntansi akan berdampak terhadap peningkatan atau penurunan laba perusahaan, dan dari dampak tersebut akan menentukan apakah laba yang dihasilkan dalam periode-periode akuntansi dapat semakin persisten atau tidak baik sebelum dan sesudah penerapan IFRS

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dan unsur relevansi sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan (Wijayanti, 2006). Laba dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba aktual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang dan dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan (Fanani, 2010). Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan (Barth dan Hutton, 2001).

Ashbaugh dan Pincus (2001) menemukan bukti bahwa implementasi IFRS meningkatkan kemampuan prediksi secara signifikan. Penelitian yang dilakukan Pahlevi (2014) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persistensi laba setelah adopsi IFRS.

Penelitian mengenai pengaruh pengadopsian IFRS telah dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dari beberapa penelitian yang muncul sebelumnya menghasilkan hasil penelitian yang berbeda-beda. Temuan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bukti yang bertentangan tentang apakah implementasi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Hal ini memotivasi penulis untuk mengetahui lebih lanjut apakah penerapan konvergensi IFRS di Indonesia dapat mengakibatkan peningkatan kualitas informasi akuntansi.

Penelitian ini akan melihat dampak adopsi IFRS pada satu jenis industri saja yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI),

Penelitian ini akan menguji apakah adopsi IFRS dapat berpengaruh positif terhadap informasi akuntansi perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek Indonesia.

Dalam penelitian ini kualitas informasi akuntansi diukur dengan proksi relevansi nilai dan persistensi laba. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia dengan membandingkan laporan keuangan sebelum mengadopsi IFRS secara penuh pada tahun 2008-2011 dan setelah mengadopsi IFRS secara penuh pada tahun 2012-2015. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur mempunyai jumlah yang cukup banyak dalam list perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan lebih banyak menguasai sektor perekonomian Indonesia.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Statement of Financial Accounting Concepts No. 2 Dan No. 8

Menurut Financial Accounting Standards Board (FASB) dalam SFAC No. 2, Informasi akuntansi yang relevan adalah informasi yang mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan dengan membantu pengguna untuk membentuk prediksi tentang hasil dari peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan. Informasi dapat membuat sebuah perbedaan terhadap keputusan dengan meningkatkan kapasitas pembuat keputusan untuk memprediksi atau dengan memberikan umpan balik terhadap harapan sebelumnya.

IASB mengidentifikasi karakteristik kualitatif informasi akuntansi untuk membedakan informasi yang lebih baik dan Informasi yang inferior untuk keperluan pembuatan keputusan, salah satunya dengan unsur relevansi. Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan. Informasi dalam laporan keuangan juga harus berperan dalam memberikan penegasan (*confirmatory value*) terhadap prediksi atau ekspektasi yang lalu, Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal

lain yang dapat menarik perhatian pengguna laporan keuangan.

IFRS (*International Financial Reporting Standards*)

IFRS adalah standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh International Accounting Standards Board (IASB). Manfaat IFRS antara lain, meningkatkan daya banding laporan keuangan, memberikan informasi yang berkualitas di pasar modal internasional, menghilangkan hambatan arus modal internasional dengan mengurangi perbedaan dalam ketentuan pelaporan keuangan, mengurangi biaya pelaporan keuangan bagi perusahaan multinasional dan biaya untuk analisis keuangan bagi para analis, dan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan menuju "*best practice*".

Indonesia sejak tahun 2012 menganut bentuk *full adoption* IFRS dalam sistem akuntansinya. Dengan mengadopsi penuh IFRS, laporan keuangan yang dibuat berdasarkan PSAK tidak memerlukan rekonsiliasi signifikan dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS. Berdasar pernyataan IAI PSAK dikonvergensi secara penuh dengan IFRS di Indonesia melalui tiga tahapan yaitu 1) Tahap Adopsi (2008 – 2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku; 2) Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS; dan 3) Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap, lalu dilakukan penerapan pertama kali PSAK yang sudah mengadopsi IFRS. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

IFRS mengharuskan pengungkapan yang lebih luas agar pemakai laporan keuangan mendapatkan informasi yang lebih banyak sehingga dapat mempertimbangkan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan. Pengadopsian IFRS secara penuh diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan di Indonesia.

Relevansi Nilai

Konsisten dengan penelitian IFRS sebelumnya, maka kualitas informasi akuntansi dalam penelitian ini salah satunya akan diproksikan dengan relevansi nilai. Barth

et al. (2008) yang menyatakan informasi akuntansi yang berkualitas tinggi adalah informasi dengan tingkat relevansi nilai yang tinggi.

Relevansi nilai adalah ukuran kemampuan sebuah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk menangkap dan menggambarkan nilai suatu perusahaan (Kargin, 2013). Relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistik antara informasi keuangan dan harga atau return saham (Francis, 1999).

Barth et al. (2008) dan Chua et al. (2012) menjelaskan kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga saham dengan laba dan nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan. Analisis relevansi nilai pada umumnya mengacu pada kekuatan penjelas (*explanatory power*) dari sebuah regresi antara harga atau return saham dengan laba bersih dan nilai buku ekuitas.

Persistensi Laba

Laba merupakan salah satu komponen yang seringkali menjadi perhatian bagi pemegang saham dan calon investor. Hal ini dikarenakan laba merupakan salah satu komponen terpenting yang dapat membantu mereka dalam mengambil keputusan. Persistensi laba (*earnings persistence*) adalah laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*, dengan kata lain persistensi laba yaitu kemampuan laba suatu perusahaan untuk bertahan dimasa depan (Sunarto, 2008). Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Wijayanti, 2006).

Pengaruh adopsi IFRS terhadap relevansi nilai

Menurut Barth et al. (2008) IFRS sebagai *principles-based standards* lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini karena pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan. Hal ini lebih dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi. Perusahaan dengan kualitas akuntansi yang tinggi memiliki hubungan yang tinggi antara harga

saham dan laba, dan nilai buku ekuitas karena kualitas laba yang lebih tinggi lebih mencerminkan dasar ekonomi suatu perusahaan (*firm's underlying economic*) (Barth et al., 2008).

Pengadopsian IFRS diharapkan dapat meningkatkan relevansi nilai bagi investor. Banyak penelitian yang menunjukkan dukungan bahwa adopsi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi yang diprosi-kan dengan relevansi nilai (Barth et al., 2008; Chua et al., 2012 dan Kargin, 2013), tetapi ada juga penelitian yang tidak mendukung seperti Christensen et al. (2008) dan Outa (2011). Cahyonowati dan Ratmono (2012) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam *Value Relevance* (relevansi nilai laba dan nilai buku) antara standar lokal dan IFRS. Dari hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan sampai saat ini masih banyak perbedaan hasil penelitian mengenai dampak adopsi IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi. Namun, berdasarkan pada teori bahwa IFRS diharapkan akan dapat meningkatkan relevansi laporan keuangan, sehingga penelitian ini mengasumsikan relevansi nilai meningkat setelah perusahaan mengadopsi IFRS. Berdasar uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap relevansi nilai

Pengaruh adopsi IFRS terhadap persistensi laba

Informasi keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan, terutama informasi mengenai laba merupakan informasi yang penting bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi karena informasi mengenai laba menunjukkan kinerja keuangan perusahaan (Nichols et al., 2004). Persistensi laba memberikan kualitas informasi yang tinggi bagi investor dengan menggunakan informasi laba saat ini untuk memprediksi laba yang akan datang (Bandi, 2012).

Persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan. *Predictive value* atau nilai prediksi adalah salah satu komponen relevansi selain umpan balik (*feedback*) dan ketepatan waktu (*timeliness*) (Dechow dan Dichev, 2002). Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi informasi tertentu, misalnya laba di masa yang akan datang.

Penelitian yang dilakukan Pahlevi (2014) yang meneliti persistensi laba sesudah adopsi IFRS menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persistensi laba sesudah adopsi IFRS. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas laba setelah penerapan adopsi IFRS lebih tinggi dibandingkan kualitas laba sebelum penerapan IFRS.

Penelitian Prastika (2014) yang menganalisis komparasi kualitas akuntansi sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan internasional di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan persistensi laba sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Menurut Prastika, adanya IFRS memberikan manfaat dalam laporan keuangan, khususnya meningkatkan kualitas informasi pelaporan keuangan. Menurut Hartono (2005) dalam Prastika (2014), beberapa perubahan metode akuntansi akan berdampak pada laba perusahaan antara lain, perubahan prosedur pembebanan biaya depresiasi, metode persediaan dan lain-lain. Akibat dari perubahan tersebut maka akan berdampak pada peningkatan atau penurunan laba perusahaan, dampak tersebut tentunya akan menimbulkan sejauh mana persistensi laba sesudah penerapan IFRS. Berdasar uraian tersebut, dirumuskan hipotesis sebagai berikut: H2: Adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap persistensi laba

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang telah diaudit pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2015. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara dengan kriteria-kriteria tertentu. Sampel yang digunakan harus memiliki kriteria 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan dipublikasikan dalam website resmi BEI (www.idx.co.id) tahun 2008 sampai 2015; 2) Perusahaan tersebut konsisten menerbitkan laporan keuangan audit tahunan tahun 2008 sampai 2015 dan dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia; dan 3) Perusahaan yang memiliki data yang lengkap, seperti harga saham, *book value*, *Earning Per share (EPS)* dan data lain yang diperlukan untuk penelitian ini.

Konsisten dengan penelitian-penelitian IFRS sebelumnya seperti Barth *et al.* (2008), Pengujian relevansi nilai menggunakan model harga (*price model*) yang dikembangkan oleh Ohlson dimana harga saham

sebagai variabel dependen dan jumlah laba serta nilai buku ekuitas sebagai variabel independen. Persamaan regresi harga yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) dengan menambah ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol adalah sebagai berikut:

$$P_{it} = \beta_0 + \beta_1 NIPS_{it} + \beta_2 BVPS_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- P = Harga penutupan per lembar saham perusahaan I tahun t,
- BVPS = nilai buku ekuitas per lembar saham pada tahun t
- NIPS = laba bersih per lembar saham (*earnings per share*),
- SIZE = Ukuran perusahaan I yang diprosikan dengan total aset
- LEV = Leverage (Total Hutang/Total Asset)
- E = Error.

Model tersebut diestimasi dengan regresi linear berganda untuk data periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS secara terpisah. Tingkat relevansi nilai ditunjukkan dari nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) yang diperoleh dari hasil estimasi tersebut. Jika nilai *Adjusted R²* lebih besar secara signifikan untuk data periode setelah adopsi IFRS maka menunjukkan peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi. Sebaliknya jika tidak ada peningkatan signifikan atau justru penurunan dalam *Adjusted R²* maka hal ini menunjukkan tidak ada perubahan relevansi nilai informasi akuntansi sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Persistensi laba didefinisikan sebagai laba yang dapat digunakan sebagai pengukur laba itu sendiri (Sunarto, 2008). Artinya, laba saat ini dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*). persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba, dikarenakan persistensi laba merupakan unsur relevansi, Informasi yang terkandung dalam laba memiliki peran penting dalam menilai kinerja perusahaan. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (*sustainable*). Laba yang semakin persisten menunjukkan laba semakin informatif. Sebaliknya, jika laba kurang persisten maka laba menjadi kurang

informatif (Tucker dan Zarowin, 2006).

Dalam penelitian ini, pengukuran persistensi laba menggunakan model yang dikembangkan oleh Sloan (1996), dan juga digunakan dalam penelitian persistensi laba dan komponen laba oleh Elbaid (2011). Model tersebut meregresikan laba tahun sekarang dengan aliran kas dan total akrual tahun lalu.

$$EARNING_{j,t} = \alpha + \beta_1 CFO_{j,t-1} + \beta_2 ACCRUALS_{j,t-1} + U_{t+1}$$

Keterangan:

EARNING = laba bersih sebelum pos luar biasa dan operasi yang tidak dilanjutkan
 ACCRUALS = total akrual
 CFO = aliran kas bersih dari aktivitas operasi

Aliran kas dan akrual merupakan dua komponen utama dari laba (Elbaid, 2011). Total akrual dihitung dari selisih antara laba bersih dan aliran kas dari aktivitas operasi. Semua variabel yaitu EARNING, CFO, dan ACCRUALS dibagi dengan total aset perusahaan.

Data yang dianalisis adalah data empat tahun sebelum adopsi IFRS penuh yaitu pada tahun 2008-2011 dan empat tahun sesudah adopsi IFRS penuh yaitu pada tahun 2012-2015. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji statistik berupa statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua model regresi berganda untuk masing-masing hipotesis. Untuk hipotesis pertama, Jika nilai *Adjusted R²* lebih besar secara signifikan untuk data periode setelah adopsi IFRS maka menunjukkan peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi. Untuk hipotesis kedua, Jika nilai *Adjusted R²* lebih besar secara signifikan untuk data periode setelah adopsi IFRS, maka kesimpulannya adalah terjadi kenaikan persistensi laba, sehingga adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sebelum melakukan analisis koefisien determinasi akan dilakukan analisis kelayakan model dengan menggunakan uji F untuk masing-masing model regresi.

HASIL PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan, yaitu

telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam website Bursa Efek Indonesia tahun 2008 hingga tahun 2015, yang dibagi menjadi dua periode yaitu 2008 sampai 2011 sebagai periode sebelum adopsi IFRS penuh dan dari tahun 2012 sampai 2015 sebagai periode setelah adopsi IFRS penuh.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan metode purposive sampling, yaitu sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. pengolahan data menggunakan SPSS. Berdasarkan kriteria diperoleh sebanyak 50 perusahaan manufaktur yang konsisten melaporkan laporan keuangannya di website resmi Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008 hingga 2015 dan datanya lengkap tersedia untuk digunakan sebagai sampel. Jumlah tahun yang diamati adalah 8 tahun, sehingga jumlah objek penelitian atau N adalah 400, yang terbagi menjadi dua periode yaitu 2008 sampai 2011 sebagai periode sebelum adopsi IFRS penuh dan dari tahun 2012 sampai 2015 sebagai periode setelah adopsi IFRS penuh.

Statistik deskriptif dilakukan untuk mencari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Model yang dipakai dalam pengujian relevansi nilai menggunakan model harga yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) dimana harga saham sebagai variabel independen dan jumlah laba serta nilai buku ekuitas sebagai variabel independen. selain itu ditambahkan Total Asset (TA) dan Leverage (LEV) sebagai variabel kontrol.

Berdasar Tabel 1 diatas dapat dilihat variabel relevansi nilai untuk periode sebelum adopsi IFRS penuh yang diukur dengan proksi harga saham (P), laba per lembar saham (NIPS), dan nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS). Total aset (SIZE) dan leverage adalah variabel kontrol. Harga saham (P) mempunyai nilai rata-rata sebesar 3.960 dan standar deviasi sebesar 10.073 dengan nilai maksimum sebesar 67.600 dan nilai minimum sebesar 37.

Laba bersih per lembar saham (NIPS) mempunyai nilai rata-rata sebesar 4.578 dan standar deviasi sebesar 1.156,929 dengan nilai maksimum sebesar 12.120 dan nilai minimum sebesar -179. Nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS) mempunyai nilai rata-rata sebesar 1.731,5 dan standar deviasi sebesar

Tabel 1
Statistik Deskriptif Relevansi Nilai Sebelum Adopsi IFRS Penuh

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P	200	37.00	67600.00	3960	10073.00821
NIPS	200	-179.00	12120.00	4578	1156.92970
BVPS	200	-10.53	27267.70	1731.5	3885.45110
LnSIZE	200	22.23	32.10	27.6970	1.58144
LEV	200	.07	1.00	.4770	.21688
Valid N (<i>listwise</i>)	200				

3885,45 dengan nilai maksimum sebesar 27.267 dan nilai minimum sebesar -10,53.

Logaritma natural total aset (LnSIZE) mempunyai nilai rata-rata sebesar 27,697 dan standar deviasi sebesar 1,58 dengan nilai maksimum sebesar 32,10

dan nilai minimum sebesar 22,23. Leverage (LEV) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,477 dan standar deviasi sebesar 0,2168 dengan nilai maksimum sebesar 1 dan nilai minimum sebesar 0,07.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Relevansi Nilai Setelah Adopsi IFRS Penuh

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
P	200	50.00	94000.00	5867	14045.98027
NIPS	200	-831.00	4300.00	2847.2	658.27752
BVPS	200	-176.94	19753.73	985.53	2496.47850
LnSIZE	200	25.01	32.15	28.1914	1.61535
LEV	200	.04	1.12	.4627	.22983
Valid N (<i>listwise</i>)	200				

Tabel 2 merupakan statistik deskriptif relevansi nilai setelah adopsi IFRS penuh. Harga saham (P) mempunyai nilai rata-rata sebesar 5.867 dan standar deviasi sebesar 14.045,98 dengan nilai minimum sebesar 50 dan nilai maksimum sebesar 94.000.

Laba bersih per lembar saham (NIPS) mempunyai nilai rata-rata sebesar 2.847,2. dan standar deviasi sebesar 658,277 dengan nilai maksimum sebesar 4.300 dan nilai minimum sebesar -831. Nilai buku ekuitas per lembar saham (BVPS) mempunyai nilai rata-rata

sebesar 9.855 dan standar deviasi sebesar 2.496,478 dengan nilai maksimum sebesar 19.753 dan nilai minimum sebesar -176,94.

Logaritma natural total aset (LnSIZE) mempunyai nilai rata-rata sebesar 28,19 dan standar deviasi sebesar 1,615 dengan nilai maksimum sebesar 32,15 dan nilai minimum sebesar -25,01. Leverage (LEV) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,463 dan standar deviasi sebesar 0,2298 dengan nilai maksimum sebesar 1,12 dan nilai minimum sebesar 0,04.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Persistensi Laba sebelum Adopsi IFRS penuh

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EARNING	200	-.02	2.08	.1065	.19189
ACCRUALS	200	-.29	2.07	.0076	.20579
CFO	200	-.41	.47	.0926	.12258
Valid N (<i>listwise</i>)	200				

Tabel 3 menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel peristensi laba sebelum adopsi IFRS yaitu dari tahun 2008-2011. Variabel Earning mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,1065 dan standar deviasi sebesar 0,192 dengan nilai maksimumnya adalah 2,08 dan nilai minimum -0,02. Variabel *Accruals* mempunyai

nilai rata-rata 0,0076 dan standar deviasi sebesar 0,206 dengan nilai maksimum sebesar 2,07 dan nilai minimum -0,29. Variabel aliran kas operasi (CFO) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,093 dan standar deviasi sebesar 0,123 dengan nilai maksimum sebesar 0,47 dan nilai minimumnya sebesar -0,41.

Tabel 4
Statistik Deskriptif Persistensi Laba setelah Adopsi IFRS penuh

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>EARNING</i>	200	-.22	1.18	.0790	.12883
<i>ACCRUALS</i>	200	-.38	1.07	.0162	.11556
<i>CFO</i>	200	-.31	.57	.0727	.12950
<i>Valid N (listwise)</i>	200				

Tabel 4 menunjukkan statistik deskriptif untuk variabel peristensi laba setelah adopsi IFRS penuh, yaitu dari tahun 2012-2015. Variabel *Earning* mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,079 dan standar deviasi sebesar 0,129 dengan nilai maksimumnya adalah 1,18 dan nilai minimum -0,22. Variabel *Accruals* mempunyai nilai rata-rata 0,0162 dan standar deviasi sebesar 0,116 dengan nilai maksimum sebesar 0,57 dan nilai minimum -0,38. Variabel aliran kas operasi (CFO) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,073 dan standar deviasi sebesar 0,129 dengan nilai maksimum sebesar

0,57 dan nilai minimumnya sebesar -0,31.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi dalam penelitian saling terikat dan terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan terdistribusi normal bila signifikansi data > α , dimana α yang digunakan adalah sebesar 5%.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Relevansi Nilai

Variabel <i>Unstandardized residual</i>	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Sebelum adopsi IFRS penuh	200	2,659	0,000	Tidak normal
Setelah Adopsi IFRS penuh	200	3,363	0,000	Tidak normal

Berdasar Tabel 5 diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal untuk kedua periode. Menurut Ghozali (2006), jika variabel tidak berdistribusi normal maka hasil uji statistik akan terdegradasi. Oleh sebab itu, data ditransformasikan ke dalam bentuk Logaritma Natural (Ln) agar diperoleh data yang berdistribusi normal dan selanjutnya penelitian ini menggunakan

data yang sudah ditransformasikan ke dalam bentuk Ln tersebut untuk di analisis. Persamaan regresi relevansi nilai setelah ditransformasikan ke dalam Logaritma Natural (Ln) adalah sebagai berikut:

$$LnP_{it} = \beta_0 + \beta_1 LnNIPSit + \beta_2 LnBVPSit + \beta_3 LnSIZEit + \beta_4 LnLEVit + \epsilon_{it}$$

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas Relevansi Nilai Setelah Transformasi Data

Variabel <i>Unstandardized residual</i>	N	Kolmogorov- Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Sebelum adopsi IFRS penuh	176	1,243	0,091	Normal
Setelah Adopsi IFRS penuh	193	1,093	0,183	Normal

Berdasar hasil pengujian kolmogorov-smirnov pada Tabel 6 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,091 untuk periode sebelum adopsi IFRS penuh dan 0,183 untuk periode setelah Adopsi IFRS penuh. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada tingkat

signifikansi (α) yang digunakan dalam pengujian, yaitu 5%. Dengan demikian dapat diambil simpulan bahwa residual model regresi setelah transformasi data terdistribusi normal.

Tabel 7
Hasil Uji Normalitas Persistensi Laba

Variabel <i>Unstandardized residual</i>	N	Kolmogorov- Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Sebelum adopsi IFRS penuh	200	0,977	0,295	Normal
Setelah Adopsi IFRS penuh	200	1,072	0,201	Normal

Berdasar hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov untuk data persistensi laba pada tabel 7 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,295 untuk periode sebelum IFRS penuh dan 0,201 untuk periode setelah Adopsi IFRS penuh. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam pengujian, yaitu 5%. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa residual model regresi setelah

transformasi data terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel independen dalam sebuah model dengan melihat VIF dan tolerance. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari masalah multikolinearitas. Suatu model regresi dikatakan bebas multikolinearitas jika nilai VIF (Variance Inflation Factor) < 10 dan tolerance > 0,1.

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinieritas Relevansi Nilai

Periode	Variabel	Tolerance	VIF	Multikolinearitas
Sebelum Adopsi IFRS Penuh	LnNIPS	0,684	1,462	Tidak
	LnBVPS	0,691	1,446	Tidak
	LnSIZE	0,895	1,117	Tidak
	LnLEV	0,943	1,060	Tidak
Setelah Adopsi IFRS Penuh	LnNIPS	0,685	1,460	Tidak
	LnBVPS	0,859	1,164	Tidak
	LnSIZE	0,693	1,443	Tidak
	LnLEV	0,900	1,111	Tidak

Berdasar hasil pengujian pada Tabel 8 tidak ditemukan adanya variabel independen yang memiliki nilai VIF yang lebih dari 10 dan nilai *tolerance* yang

kurang dari 0,1. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa data relevansi nilai dalam penelitian ini bebas dari gangguan multikolinearitas.

Tabel 9
Hasil Uji Multikolinearitas Persistensi Laba

Periode	Variabel	Tolerance	VIF	Multikolinearitas
Sebelum Adopsi IFRS Penuh	ACCRUALS	0,829	1,206	Tidak
	CFO	0,829	1,206	Tidak
Setelah Adopsi IFRS Penuh	ACCRUALS	0,780	1,282	Tidak
	CFO	0,780	1,282	Tidak

Hasil pengujian multikolinearitas persistensi laba pada tabel 9 menunjukkan tidak ditemukan adanya variabel independen yang memiliki nilai VIF yang lebih dari 10 dan nilai *tolerance* yang kurang dari 0,1. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data persistensi laba dalam penelitian ini bebas dari gangguan multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas menggunakan *White Test*. Jika nilai signifikan variabel lebih besar daripada 5%, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Tabel 10
Hasil pengujian Heterokedastisitas Relevansi Nilai

Periode	Variabel	t hitung	Sig.	Heterokedastisitas
Sebelum Adopsi IFRS Penuh	LnNIPS	0,908	0,369	Tidak
	LnBVPS	-0,806	0,424	Tidak
	LnSIZE	0,596	0,554	Tidak
	LnLEV	-0,431	0,669	Tidak

Dengan tingkat signifikansi 5% semua variabel independen tidak signifikan terhadap residualnya, karena nilai signifikansi semua variabel independen lebih besar daripada 5%. Hasil pengujian ini dapat

disimpulkan bahwa dalam model regresi estimasi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas untuk semua variabel dalam dua periode.

Tabel 11
Hasil pengujian Heteroskedastisitas Persistensi Laba

Periode	Variabel	t hitung	Sig.	Heterokedastisitas
Sebelum Adopsi IFRS Penuh	ACCRUALS	-0,795	0,428	Tidak
	CFO	-1,397	0,165	Tidak
Setelah Adopsi IFRS Penuh	ACCRUALS	0,986	0,325	Tidak
	CFO	0,885	0,377	Tidak

Dengan tingkat signifikansi 5% semua variabel independen tidak signifikan terhadap residualnya, karena nilai signifikansi semua variabel independen lebih besar daripada 5%. Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi estimasi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas untuk semua variabel dalam dua periode, baik sebelum dan setelah

adopsi IFRS penuh.

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara data pengamatan atau tidak. Hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 12:

Tabel 12
Hasil Uji Autokorelasi Relevansi Nilai

Periode	Durbin-Watson	Nilai du	Autokorelasi
Sebelum Adopsi IFRS penuh	1,814	1,812	Tidak
Setelah Adopsi IFRS Penuh	1,890	1,818	Tidak

Hasil uji autokorelasi untuk periode sebelum adopsi IFRS menunjukkan nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1,841. Dengan variabel yang diamati (k) sebanyak 5, dan banyaknya sampel (n) sebanyak 176, maka diperoleh nilai $dL=1,695$ dan $dU=1,812$

dari tabel Durbin-Watson. Nilai 1,841 lebih besar dari 1,812 dan lebih kecil dari 2,188 (4-1,812). Nilai ini memenuhi kriteria $du < dw < 4-du$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 13
Hasil Uji Autokorelasi Persistensi Laba

Periode	Durbin-Watson	Nilai du	Autokorelasi
Sebelum Adopsi IFRS penuh	2,090	1,799	Tidak
Setelah Adopsi IFRS Penuh	2,114	1,799	Tidak

Hasil uji autokorelasi untuk periode setelah adopsi IFRS menunjukkan nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1,890. Dengan variabel yang diamati (k) sebanyak 5, dan banyaknya sampel (n) sebanyak 193, maka diperoleh nilai $dL=1,712$ dan $dU=1,818$ dari tabel Durbin-Watson. Nilai 1,890 lebih besar dari 1,819 dan lebih kecil dari 2,182 (4-1,818). Nilai ini memenuhi kriteria $du < dw < 4-du$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi untuk periode sebelum adopsi IFRS menunjukkan nilai statistik Durbin-Watson sebesar 2,090. Dengan variabel yang diamati (k) sebanyak 3, dan banyaknya sampel (n) sebanyak 200, maka diperoleh nilai $dL=1,738$ dan $dU=1,799$ dari tabel Durbin-Watson. Nilai 2,090 lebih besar dari 1,738 dan lebih kecil dari 2,201 (4-1,799). Nilai ini memenuhi kriteria $du < dw < 4-du$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Untuk periode setelah adopsi IFRS menun-

jukkan nilai statistik Durbin-Watson sebesar 2,114. Dengan variabel yang diamati (k) sebanyak 3, dan banyaknya sampel (n) sebanyak 200, maka diperoleh nilai $dL=1,738$ dan $dU=1,799$ dari tabel Durbin-Watson. Nilai 2,114 lebih besar dari 1,738 dan lebih kecil dari 2,201 (4-1,799). Nilai ini memenuhi kriteria $du < dw < 4-du$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian peningkatan kualitas informasi akuntansi yang diprosikan dengan relevansi nilai difokuskan pada analisis koefisien determinasi yaitu nilai *Adjusted R Square* sebelum dan setelah adopsi IFRS. Jika nilai *Adjusted R²* meningkat maka kualitas informasi akuntansi juga meningkat setelah adopsi IFRS (Barth, 2008; Ota, 2011; Chua et al., 2012). Agar nilai koefisien determinasi yang dihasilkan model regresi harga dapat digunakan, maka perlu dilakukan pengujian kelayakan model menggunakan uji statistik F.

Tabel 14
Hasil Regresi Relevansi Nilai Sebelum Adopsi IFRS Penuh

$$LnP_{it} = \beta_0 + \beta_1 LnNIPSit + \beta_2 LnBVPSit + \beta_3 LnSIZEit + \beta_4 LnLEVit + \epsilon_{it}$$

Variabel	Nilai Koefisien	t hitung	Sig.
Constant	-4,623	-3,264	0,001
LnNIPS	0,588	12,050	0,000
LnBVPS	0,034	1,084	0,280
LnSIZE	0,302	5,803	0,000
LnLEV	-0,062	-0,430	0,668
R Square	0,635		
Adj. R Square	0,628		

Tabel 15
Hasil Regresi Relevansi Nilai Setelah Adopsi IFRS Penuh

$$LnP_{it} = \beta_0 + \beta_1 LnNIPSit + \beta_2 LnBVPSit + \beta_3 LnSIZEit + \beta_4 LnLEVit + \epsilon_{it}$$

Variabel	Nilai Koefisien	t hitung	Sig.
Constant	-5,109	-3,834	0,000
LnNIPS	0,644	15,097	0,000
LnBVPS	0,013	0,571	0,569
LnSIZE	0,326	6,606	0,000
LnLEV	-0,193	-1,534	0,127
R Square	0,765		
Adj. R Square	0,759		

Tabel 16
Analisis Kelayakan Model Relevansi Nilai

Periode	Nilai F	Signifikansi
Sebelum Adopsi IFRS Penuh	81,917	0,000
Setelah Adopsi IFRS Penuh	139,021	0,000

Tabel 17
Hasil Perbandingan *Adjusted R Square* Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS Penuh

	Sebelum Adopsi IFRS Penuh	Setelah Adopsi IFRS Penuh
Nilai <i>Adjusted R Square</i>	0,628	0,759

Pada Tabel 16 menunjukkan model regresi harga untuk pengujian relevansi nilai pada masing-masing periode, baik sebelum dan setelah adopsi IFRS layak digunakan sebagai model regresi. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi masing-masing periode yang di bawah 5%.

Berdasar hasil perbandingan pada Tabel 17, maka nilai *Adjusted R Square* setelah adopsi IFRS lebih besar yaitu 0,759 atau 75,9% daripada nilai *Adjusted R Square* sebelum adopsi IFRS, yaitu 0.628 atau 62,8%. Berdasar hasil ini dapat diketahui bahwa relevansi nilai informasi akuntansi sesudah penerapan

IFRS lebih besar daripada sebelum penerapan IFRS pada perusahaan di Indonesia.

Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Persistensi Laba

Pengujian pengaruh adopsi IFRS terhadap persistensi laba menggunakan pengujian koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) jika nilai *Adjusted R Square* pada periode setelah adopsi IFRS penuh lebih tinggi dibandingkan dengan periode sebelum adopsi IFRS penuh, maka dapat disimpulkan adopsi IFRS berpengaruh terhadap persistensi laba.

Tabel 18
Hasil Regresi Persistensi Laba Sebelum Adopsi IFRS

$$EARNING_{j,t} = \alpha + \beta_1 CFO_{j,t-1} + \beta_2 ACCRUALS_{j,t-1} + U_{t+1}$$

Variabel	Nilai Koefisien	t hitung	Sig.
Constant	0,079	4,955	0,000
CFO	0,281	2,641	0,009
ACCRUALS	0,027	0,375	0,708
R Square	0,037		
Adj. R Square	0,027		

Tabel 19
Hasil Regresi Persistensi Laba Setelah Adopsi IFRS

$$EARNING_{j,t} = \alpha + \beta_1 CFO_{j,t-1} + \beta_2 ACCRUALS_{j,t-1} + U_{t+1}$$

Variabel	Nilai Koefisien	t hitung	Sig.
Constant	0,027	2,899	0,004
CFO	0,654	10,019	0,000
ACCRUALS	0,296	4,044	0,000
R Square	0,339		
Adj. R Square	0,332		

Tabel 20
Analisis Kelayakan Model Persistensi Laba

Periode	Nilai F	Signifikansi
Sebelum Adopsi IFRS Penuh	3,798	0,024
Setelah Adopsi IFRS Penuh	50,469	0,000

Tabel 21
Hasil Perbandingan *Adjusted R Square* Persistensi Laba
Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS Penuh

	Sebelum Adopsi IFRS Penuh	Setelah Adopsi IFRS Penuh
Nilai <i>Adjusted R Square</i>	0,027	0,332

Pada tabel 20 menunjukkan model regresi untuk pengujian persistensi laba pada masing-masing periode, baik sebelum dan setelah adopsi IFRS layak digunakan sebagai model regresi. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi masing-masing periode yang dibawah 5%.

Dari tabel 21 Hasil perbandingan *Adjusted R Square* menunjukkan peningkatan dari sebelum adopsi IFRS penuh sebesar 0,027 atau 2,7% menjadi 0,332 atau 33,2%. Hasil ini menunjukkan adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

PEMBAHASAN

Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Relevansi Nilai
 Pengadopsian IFRS secara penuh pada tahun 2012 memberikan perbedaan kualitas informasi akuntansi. Dalam penelitian ini, kualitas informasi akuntansi diprosikan salah satunya dri relevansi nilai akuntansi.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa adopsi IFRS di Indonesia mempunyai pengaruh terhadap relevansi nilai yang diukur dengan laba bersih perlembar saham (NIPS) dan nilai buku ekuitas perlembar saham (BVPS). Bukti empiris ini mendukung hipotesis yaitu Adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap relevansi nilai. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Liu dan Liu, 2007; Barth et al., 2008; Paananen dan Lin, 2009; Chua et al., 2012; dan Kargin, 2013) yang menyatakan bahwa adopsi IFRS memiliki pengaruh positif terhadap relevansi nilai.

Berdasar data hasil regresi relevansi nilai terlihat adanya peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi dengan data pasar. Relevansi nilai ini diukur dengan melihat kemampuan informasi laporan keuangan untuk mengubah harga saham karena menyebabkan investor memperbaiki ekspektasinya. Informasi akuntansi yang berkualitas tinggi adalah informasi dengan tingkat relevansi nilai yang tinggi (Barth et al., 2008). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Chua (2012)

yang menyatakan bahwa relevansi nilai semakin meningkat setelah dilakukan pengadopsian IFRS karena sebagai *principles-based standards* dinilai lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Pengukuran dengan *fair value* lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan, sehingga laporan keuangan dikatakan lebih relevan. Hal ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi secara tepat dalam pembelian atau penjualan saham.

Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan adanya peningkatan persistensi laba dari periode sebelum adopsi IFRS penuh ke periode setelah adopsi IFRS penuh yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* yang meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh pahlevi (2014) dan Prastika (2014) yang menunjukkan adanya peningkatan persistensi laba setelah adopsi IFRS. Laba yang semakin persisten menunjukkan laba semakin informatif, sebaliknya jika laba kurang persisten, maka laba menjadi kurang informatif (Tucker dan Zarowin, 2006).

Hasil regresi juga menunjukkan koefisien regresi dari aliran kas operasi (CFO) lebih besar daripada koefisien regresi akrual, hal ini membuktikan bahwa aliran kas lebih dapat menjelaskan persistensi laba dibandingkan total akrual. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elbaid (2011) dan Sloan (1996).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan sebagai berikut 1) Adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap relevansi nilai; 2) Relevansi nilai informasi akuntansi sesudah pengadopsian IFRS mengalami peningkatan daripada sebelum pengadop-

sian IFRS. Hal ini menunjukkan pengadopsian IFRS meningkatkan kualitas informasi akuntansi; 3) Adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap persistensi laba; 4) dan Laba yang semakin persisten sesudah penerapan IFRS menunjukkan peningkatan kualitas informasi akuntansi yang semakin informatif.

Saran

Penelitian ini memiliki kelemahan dan keterbatasan antara lain sebagai berikut 1) Penelitian ini hanya berfokus pada satu bidang tertentu, yaitu perusahaan manufaktur dan jumlah sampel yang digunakan tidak terlalu besar; 2) Dalam pengukuran relevansi nilai dan persistensi laba hanya menggunakan analisis koefisien determinasi. Sebagai bahan perbaikan dan keterbatasan penelitian ini, berikut beberapa saran, yaitu 1) Penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya berfokus perusahaan manufaktur, tetapi juga perusahaan di bidang industri lainnya, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisir. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan tidak terlalu besar, untuk kedepannya diharapkan menambahkan jumlah sampel penelitian; 2) Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan proksi yang lain dari kualitas informasi akuntansi seperti manajemen laba dan reliabilitas informasi akuntansi; 3) Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel kontrol untuk pengujian relevansi nilai, seperti *price earning ratio* dan tingkat pertumbuhan perusahaan; dan 4) Untuk pengujian relevansi nilai dapat menggunakan pengujian lain selain analisis koefisien determinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashbaugh, H., and M. Pincus. 2001. Domestic Accounting Standards, International Accounting Standards, and the Predictability of Earnings. *Journal of Accounting Research* 39: 417-434.
- Ball, R. 2006. International Financial Reporting Standards (IFRS): Pros and Cons for Investors. *Accounting and Business Research* 36: 5-27.
- Bandi, 2012. Finance Perspective versus Accounting Perspective: The Case of Earnings Persistence in Indonesia. *International Journal of Economics and Finance* 4(9): 1916-9728.
- Barth, M.E., and A.P. Hutton. 2001. Financial Analysts and the Pricing of Accruals. *Working paper. Research Paper Series, Graduate School of Business Stanford University*.
- Barth, M., W. Landsman, and M. Lang. 2008. International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research* 46(3): 467-498.
- Benston, G.J., Bromwich, Michael, and Wagenhofer, A. 2006. Principles- versus Rules-Based Accounting Standards: The FASB's Standard Setting Strategy. *Abacus*. 42(2): 165-188.
- Cahyonowati, N., dan Ratmono, D. 2012. Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(2): 105-115.
- Christensen, H. B., E. Lee, and M. Walker. 2008. Incentives or Standards: What Determines Accounting Quality Changes around IFRS Adoption? *Working paper, Manchester Business School*.
- Chua, Y., Cheong, C., and Gould, G. 2012. The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia. *Journal of International Accounting Research*, 11(1): 119-146.
- Darraough, M.N. 1993. Disclosure Policy and Competition: Cournot vs Bertrand. *The Accounting Review*, 68 (3), 534-561.
- Daske, H., L. Hail, C. Leuz, and R. Verdi. 2008. Mandatory IFRS reporting around the World: Early evidence on the economic consequences. *Journal of Accounting Research* 46: 1085-1142.
- Dechow, P.M., and I.D. Dichev. 2002. "The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors." *The Accounting Review*, Vol. 77, Supplement: 35 - 59.

- Elbaid, Ibrahim. 2011. Persistence of earnings and earnings components: Evidence from the emerging capital market of Egypt. *International Journal of Disclosure and Governance* 8(2): 174–193
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1); 109-123.
- Financial Accounting Standards Board, 1980. Statement of Financial Accounting Concepts No. 2 *Qualitative Characteristics of Accounting Information*. Norwalk, CT: FASB
- Financial Accounting Standards Board, 2010. Statement of Financial Accounting Concepts No. 8 *Conceptual Framework for Financial Reporting*. Norwalk, CT: FASB
- Gamayuni, Rindu. 2009. Perkembangan Standar Akuntansi Indonesia Menuju International Financial Reporting Standar. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 14(2) : 155-161.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati dan Porter. 2009. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. Dampak Konvergensi Internasional Financial Reporting Standards (IFRS) Terhadap Bisnis. <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailarsip-19>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Grand Launching Program Konvergensi IFRS IAI. <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailarsip-92>.
- Kargin, S. 2013. The Impact of IFRS on the Value Relevance of Accounting Information: Evidence from Turkish Firms. *International Journal of Economics and Finance*, 5 (4): 71-80.
- Lipe, Robert. 1990. The Relation Between Stock Returns and Accounting earnings Given Alternative Information. *The Accounting Review*, 65(1): 49-71.
- Liu, Chunhui, Yao, Lee J., Hu, Nan., and Liu, Ling. 2011. The Impact of IFRS On Accounting Quality In A Regulated Market: An Empiris Study of China. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 26(4): 659-676.
- Nichols, D.C. and J.M. Wahlen. 2004. “How Do Earnings Numbers Relate to Stock Return? A Review of Classic Accounting Research with Updated Evidence.” *Accounting Horizons*, 18(4): 263 – 286
- Ohlson, J. 1995. Earnings, Book Values And Dividends in Quality Valuations. *Contemporary Accounting Research*, 11: 661–688.
- Outa, Erick. 2011. The Impact of International Financial Reporting Standards (IFRS) Adoption on the Accounting Quality of Listed Companies in Kenya. *International Journal of Accounting and Financial Reporting* 1(1) : 212-241.
- Ozkan, Neslihan., Simger, Zvi., and You, Hai-feng. 2012. Mandatory IFRS Adoption and the Contractual Usefulness of Accounting Information in Executive Compensation. *Journal of Accounting Research*, 50 : 1077-1107
- Paananen, M., and H. Lin. 2009. The development of accounting quality of IAS and IFRS over time: The case of Germany. *Journal of International Accounting Research* 8(1): 31–55.
- Pahlevi, R. M., 2014, Persistensi Laba Sesudah Adopsi Standar Akuntansi International (IFRS), *Tesis*. Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Prastika, N.E., Yohani, dan Kurniawati, H. 2014. Analisis Komparasi Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Di Indonesia. *Majalah Neraca* Vol 10, No 2. 2014.

- Rohmah, A., dan Yuni, R. 2013. Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pasca Adopsi IFRS terhadap Relevansi Nilai dan Asimetri Informasi. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XVI, Manado*.
- Sloan, R.G. 1996. "Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flow about Future Earnings?" *The Accounting Review*, Vol. 71, No. 3, July: 289 – 315.
- Sunarto. 2008. Peran Persistensi Laba Memperlemah Hubungan Antara Earnings Opacity Dengan Cost Of Equity dan Trading Volume Activity. *Disertasi*. Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Tucker, J.W. and P.A. Zarowin. 2006. Does Income Smoothing Improve Earnings Informativeness?. *The Accounting Review*, 81(1): 251 – 270.
- Van der Meulen, S., Gaeremynck, A., & Willekens, M. 2007. Attribute Differences Between US GAAP and IFRS Earnings: An exploratory study. *The International Journal of Accounting*, 42(2), 123–142.
- Wahidah, Umi dan Ayem, Sri. 2015. Pengaruh Pengadopsian International Financial Reporting Standards (IFRS) terhadap Kualitas Informasi Akuntansi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Dan 2nd Call For Syariah Paper*. ISSN 2460-0784.
- Wijayanti, Handayani Tri. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang.